BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Character building

1. Pengertian *character building*

Character menurut pusat bahasa depdiknas memiliki arti " hati, watak, karakter, jiwa, perilaku, budi pekerti, sifat, tabiat, bawaaan".[18] Karakter juga merupakan kebiasaan dari tabiat atau watak seseorang didalam kehidupannya. Sedangkan menurut psikologi karakter merupakan sebuah sistem keyakinan dan habit yang mengarahkan tindakan seseorang. Tumbuhnya karakter seseorang bukan dari lahir melainkan dari pendidikan dari orang tua, guru, maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Building secara bahasa memiliki arti membangun, menumbuhkan, mendirikan. Menumbuhkan disini berarti menumbuhkan karakter yang baik dalam diri seseorang secara alamaiah tanpa ada paksaan.

[18]Ayuba Pantu & Buhari Luneto. *Pendidikan Karakter dan Bahasa*. Jurnal Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1, Juni 2019. Hlm157

Sedangkan *character building* berarti membangun kerakter kearah yang lebih baik. Pembangunan karakter merupakan proses menumbuhkan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan. Menurut Thomas Lickona pembangunan karakter merupakan pembangunan untuk membangun karakter atau watak seseorang melalui pendidikan, pembiasaan, dan pembinaan budi pekerti, yang hasilnya dapat terlihat di dalam kehidupan sehari-hari yaitu tingkah laku yang baik dan tertata.[19] Menurut Al- Ghazali pembangunan karakter harus dilakukan terus menerus secara signifikan sehingga karakter yang tidak baik dapat berubah menjadi lebih baik seiring dengan pembiasaan yang dilakukan.[20] Sedangkan menurut pendapat John W. Santrock, pembangunan karakter merupakan sebuah pembiasaan yang dilakukan melalui pendekatan langsung kepada peserta didik untuk membiasakan nilai-nilai moral dan memberi pembelajaran kepada peserta didik tentang pengetahuan moral sebagai

[19]Hilda Ainissyifa. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08 No. 01 Tahun 2020. Hlm 5

[20] Abd. Hamid wahid, dkk. *Pendidikan Akhlak Prespektif Al-ghazali*. At-tajdid Jurnal Ilmu Tarbiyah. Vol 07, no. 02,2018. Hlm 197

upaya mencegah perilaku yang menyimpang.[21] Angga juga berpendapat bahwa *character building* merupakan proses membangun sifat dan perilaku yang dilandaskan dengan dimensi moral yang baik.[22] Dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter merupakan suatu usaha untuk terwujudnya sikap batin yang dapat mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang terpuji dari seseorang. Sehingga karakter yang baik menjadi perangsang bagi berkembangnya ruh moralitas seseorang, untuk mencapai kesadaran sebagai manusia, hikmah dan prinsip- prinsip karakter yang baik.

2. Manfaat *character building*

Atas dasar yang telah dijelaskan diatas, dengan adanya program *character building* peserta didik bukan hanya dapat membedakan mana yang benar dan mana salah. Melainkan, berusaha untuk membiasakan diri dalam bertingkah laku yang baik. Sehingga, peserta didik mampu bersikap sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang telah ditetapkan.[23] Menurut Mitha Amelia *character building* dapat meningkatkan dan mengembangkan karya kehidupan, memperbaiki

[21] Zaenal, muttaqin. *Diskursus Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah Islam Indonesia 2016-2021: Kajian Literatur Sistematik*. Journal of Islamic Education.vol 04 no 01.2022.hal 129

[22] Angga, dkk. *Penarapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21*. Jurnal Basicedu. Vol 06, no 01. 2022. Hlm 1050

[23] Wanda Chrisiana. *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri IK Petra)*. Jurnal Teknik Industri.vol 07,no 02 2019. Hlm 84

karakter sesuai dengan nilai-nilai agama, serta dapat menjalin hubungan yang baik dengan seluruh lapisan masyarakat.[24] Menurut Dea Farhani pembangunan karakter diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan untuk memilih antara yang baik dan yang buruk, senantiasa berbuat kebikan, dan senantiasa menebar kebaikan kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari.[25] Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan karakter diharapkan dapat menciptakan karakter yang baik bagi peserta didik sehingga nilai-nilai yang ada dalam agama dan masyarakat dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik *character building*

Menurut Hasan Baharun *character building* merupakan sebuah usaha secara sadar dalam mewujudkan kebaikan yang dibuktikan dengan adanya kualitas kemanusiaan yang bersikap baik secara objektif maupun kepada diri sendiri dan seluruh elemen masyarakat.[26] Sedangkan menurut Chusnul Muali, *character building* merupakan

[24] Mitha Amelia,dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. Vol 05, no 06. 2021. Hlm 5553
[25] Dea Farhani. *Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokulikuler Keagamaan*. Jurnal Isema. Vol 04, no 02. 2019.hlm 210
[26] Baharun, Mahmudah. *Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren*. Jurnal Mudarrisuna. Vol 08, no 1.2018. hlm 153

pembangunan karakter peserta didik dalam berperilaku. Baik untuk menjadi dirinya sendiri, untuk bersosial dengan makhluk lain, dan untuk menciptakan dunia yang makmur dan sejahtera serta menjadi makhluk berketuhanan yang mengemban amanah sebagai kholifah di bumi.[27] Sebagaimana yang juga telah diungkapkan oleh Asep Abdillah bahwa dalam *character building* pembiasaan merupakan aspek yang sangat penting sebagai bagian dari proses pembangunan sikap dan perilaku yang bersifat relatif dan otomatis melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.[28] Dapat disimpulkan *character building* merupakan sebuah pembangunan yang bukan hanya berfokus pada pembedaan perilaku yang baik dan buruk saja. Tetapi, sebuah pembiasaan yang dilakukan agar peserta didik dapat terbiasa dalam bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang telah diajarkan.

B. Pengertian 5S

5S merupakan sebuah singkatan dari beberapa kata yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun. Menurut Alinia Sari, budaya 5s merupakan

[27] Muali, Robiatul. *Total Moral Quality Sebagai Konsep Pendidikan Karakter Pesantren: Sebuah Kajian Kritis Pemikiran Hasan Baharun.* Cendikia. Vol 17, no 1.2018. hlm 144
[28] Asep Abdillah. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 17, no 1. 2020. Hlm 25

sebuah anjuran yang dibudayan oleh sekolah untuk diterapkan oleh siswa maupun semua warga sekolah ketika di sekolah maupun di lingkungan sekolah.[29] Adapun menurut Afif Husein, budaya 5s merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun siswa ketika sedang berinteraksi disekolah maupun di luar sekolah.[30] Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya 5s adalah sebuah kegiatan pembiasaan yang diprogramkan oleh lembaga tertentu guna membangun pembiasaan karakter baik bagi siswa dan semua warga sekolah.

Pengertian dari setiap poinnya adalah sebagai berikut :

1) Senyum

Secara fisiologi senyum merupakan ekspresi wajah yang terjadi karena pergerakan bibir atau ujung bibir disekitar mata. Sangat di anjurkan bagi setiap umat islam untuk tersenyum ketika bertemu dengan orang lain. Seperti hadis nabi muhammad saw. " senyummu di wajah saudaramu merupakan sedekah". Dengan tersenyum hidup menjadi lebih indah dan mudah. Senyum juga sebagai tanda dimulainya suatu ikatan yang secara langsung terjalin hubungan

[29] Alinia sari,dkk. *Impelementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Kotagede 03*. Jurnal Ustjogja. 2022 hlm 31

[30] Afif husein, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Unggul di SD Muhammdiyah Plus dan SD Islam Al- azhar 22 Kota Salatiga*. Innovative Education Journal. Vol 04, no 03. 2022. Hlm 2

ukhuwah. Senyuman yang tulus dari seseorang maka akan memberikan sebuah pengaruh positif terhadap orang lain.[31]

2) Salam

Salam merupakan ucapan terindah yang ucapkan oleh seseorang kepada sesama sebagai bentuk kasih sayang dan doa. Salam berarti menyapa, menegur, dan pernyataan doa dan hormat baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terbiasa dilakukan ketika bertemu atau berpapasan dengan orang lain.[32] Arti salam dalam islam mengandung doa dan mengucapkannya pun mendapat pahala. Sehingga wajar jika seseorang diberi salam maka wajib untuk menjawabnya, karena jawaban salam dalam islam juga mengandung doa untuk orang memberi salam. Pahala orang yang memberi salam adalah sembilan puluh sedangkan orang yang menjawab salam mendapatkan pahala sepuluh.

3) Sapa

Sapa merupakan sebuah penghormatan seseorang terhadap orang lain ketika bertemu. Menyapa merupakan bentuk perilaku saling

[31] Sugeng Riyanto, dkk. *Realisasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kualitas Kesantunan Antar Peserta Didik di SD Muhammadiyah Pakel*. Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V. Vol 05, no 01. 2019. Hlm 265

[32] Suparto. *Penyuluhan Budaya Tata Krama dan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) untuk Memperkuat Karakter Siswa SDN Kupang 4 Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Adipati. Vol 01. No 02. 2022

menghormati dan menghargai satu sama lain. Menurut departemen pendidikan menyapa adalah perkataan untuk menegur.[33] Menyapa dapat menghilangkan kesenjangan sosial dan tenggang rasa. Dalam islam sangat dianjurkan untuk menyapa ketika bertemu, tak jarang juga dianggap seperti orang kafir ketika sengaja tidak menyapa dengan sesama muslim melebihi tiga hari.

4) Sopan dan Santun

Menurut omar kesopanan merupakan perilaku yang telah ada di masyarakat yang dimana mereka saling memperlakukan dengan perilaku yang baik. Sopan dan santun adalah sebuah tuntutan perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang di masyarakat dengan perilaku yang baik.[34] Kesopanan sangat penting untuk dibiasakan sejak dini. Banyak dari orang tua memasukkan anaknya ke pesantren hanya agar digembleng akhlaknya untuk menjadi santri yang berakhlakul karimah.

[33] Rahmawati. *Build religious character trough 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun*). jurnal uns. Vol 1. No 2. 2019

[34]Rohaidah Mashudi, dkk. *Faktor Kesopanan dan Strategi Komunikasi dalam Genre Perbincangan di Televisyen*. Journal of Language Studies. Vol. 03 No. 3, September 2019. Hlm 165

C. Pengertian Santri

Santri menurut A.H John berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan menurut Iffan santri merupakan orang yang mendalami agama melalui kitab-kitab dengan mengikuti guru atau kyai.35 Menurut Wiwin Fitriyah, santri adalah sebutan orang-orang atau anak-anak yang sedang belajar menuntut ilmu di pondok pesantren.36 Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang menuntut ilmu di pesantren dengan dibimbing kyai untuk mendalami ilmu agama melalui kitab-kitab kuning. Santri identik dengan akhlaknya yang baik, sehingga tak jarang di pesantren selalu digembleng untuk membangun karakter santri yang sesuai dengan agama islam.

D. Implementasi *Character building* Melalui Budaya 5S

Implementasi nilai-nilai *character building* melalui budaya 5s yaitu nilai religius dan toleransi. Nilai religius ini bertujuan agar peserta didik memiliki tingkah laku yang sesuai dengan ajaran al-qur'an dan hadist. Sedangkan nilai toleransi dari budaya 5s bertujuan untuk meningkatkan rasa solidaritas, saling menghormati dan bertingkah laku dengan baik

---

[35] Gufron, Iffan Ahmad. *Santri dan Nasionalisme. Islamic Insights Journal*. Vol 01. No 01. 2022. Hlm 42

[36] Wiwin, Chusnul. *Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri*. Jurnal Studi keislaman dan ilmu pendidikan. Vol 06. No 02. 2018. Hal 168

kepada sesama. Dengan adanya budaya 5s diharapkan dapat membangun habbit tersebut secara rutin. Menurut Feri Tirtoni, ada 2 tahapan atau proses dalam pelaksaan *chacarter building* melalui budaya 5s yaitu pembiasaan dan keteladanan.[37] Menurut Mitha Amelia pengembangan karakter melalui budaya sekolah telah memberikan kontribusi yang sangat penting bagi perkembangan karakter siswa. Hal ini terdapat dalam beberapa indikator pendukung, seperti sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar, pengembangan minat bakat dan indikator lainnya.[38] Sehingga dapat ditarik kesimpulan implementasi *caharcter building* melalui budaya 5s dapat membantu membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan secara signifikan sehingga dapat membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.

E. Faktor Pendukung Dan Penghambat *Character building* Melalui Budaya 5S

Pelaksanaan *character building* melalui budaya 5s kepada anak tidak serta merta berjalan dengan mulus. Hal ini terdapat beberapa faktor yang

[37] Feri tirtoni. *Studi Literatur Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Academia Open. Vol 04.2022. hlm 8

[38] Mitha Amelia,dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. Vol 05, no 06. 2021. Hlm 5553

mempengaruhi berjalannya *character building* melalui budaya 5s, diantaranya faktor penghambat dan pendukung.

a. Faktor pendukung

Menurut Nurul Aliani, faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman budaya 5s adalah kurikulum, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.[39] Sedangkan menurut Yulianto, faktor pendukung dalam pembiasaan budaya 5s adalah sikap guru yang lebih tegas kepada siswa, guru memberikan hukuman kepada siswa sesuai jenis pelanggarannya, dilakukan pembiasaan sikap sopan santun baik saat KBM maupun diluar KBM, dan melakukan evaluasi untuk meningkatkan budaya 5s agar dapat berjalan lebih baik dan semakin berpengaruh bagi pembiasaan dalam *character building* siswa.[40] Menurut Mitha Amelia faktor pendukung *character building* yaitu antusias siswa yang tinggi dalam mengikuti kegiatan, guru yang turut berkontribusi dalam berbagai kegiatan di sekolah, orang tua sebagai *suport system* yang baik, serta tersedianya sarana dan prasarana sekolah. Dari beberapa pendapat diatas dapat

[39] Nurul Auliani Husna, dkk. *Penanaman Budaya 5S(Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol 05, No 02. 2022. Hlm 565

[40] Yulianto Bambang, dkk. *Penerapan budaya 5S Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTS Muhammadiyah 9 Mondokan*, Sragen. Buletin Kkn Pendidikan. Vol 01, no 02. 2019. Hlm 75

disimpulkan bahwa faktor yang mendukung dalam pelaksanaan *character building* melalui budaya 5s adalah faktor lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta peran guru dan orang tua yang dapat memberikan teladan yang baik bagi anak.

b. Faktor penghambat

Dari beberapa faktor pendukung diatas juga terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan *character building* melalui budaya 5s bagi peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Siti Sadiqoh, faktor penghambat *character building* melalui implementasi budaya 5s adalah dampak negatif yang sangat berpengaruh dari lingkungan dan pergaulan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, penyalahgunaan gadget, serta kurangnya koordinasi antara guru, orang tua, dan siswa.[41] Sedangkan menurut Aiman Faiz, yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya penanaman serta pembiasaan nilai karakter kepada anak, guru kurang menguasai ilmu paedagogik dengan baik, faktor teman sebaya, kebiasaan masyarakat, serta kekerasan yang terjadi di masyarakat

[41] Siti Asdiqoh, Badrus Zaman. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah*. Jurnal Pemikiran Alternatif. Vol 25, no 01. 2020. Hlm 100

sehingga menjadi pengaruh yang negatif bagi karakter anak.[42] Adapun menurut Dea Farhani, hal yang menjadi penghambat dalam *character building* melalui implementasi budaya 5s yaitu, standar mutu kurikulum sekolah, dan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan secara umum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam *character building* melalui implementasi budaya 5s adalah, kurangnya perhatian orang tua dan guru terhadap pendidikan karakter anak baik ketika di sekolah maupun di rumah, kurangnya pengawasan orang tua dan guru terhadap pergaulan anak, serta rendahnya kualitas pendidikan karakter yang harus ditanamkan di sekolah.

UNIVERSITAS NURUL JADID
PAITON PROBOLINGGO

[42] Aiman Faiz, dkk. *Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jurnal Basicedu. Vol 05, no 04. 2021. Hlm 1769